

Penerapan Media Papan Labirin untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Materi Penjumlahan Bilangan Kelas 1

Asnidar ✉ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Rahmat Mushlihuddin, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Afrida Hanum Nasution, SD Negeri 060913

✉ asnidaryunus227@gmail.com

rahmatmushlihuddin@umsu.ac.id

Abstract: This study aims to determine the application of labyrinth board media on the addition of material to improve students' arithmetic skills in class 1 of SDN 060913 Medan. The research design used is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were students of class IA SDN 060913 Medan, totaling 24 students consisting of 12 male students and 12 female students. Data collection techniques in the study were carried out by observing teacher and student activities, tests, and documentation. The results of the study showed that the application of labyrinth board media can improve the arithmetic skills of class I students of SDN 060913 Medan, this can be seen from the average score in cycle I, which is 68.75 with a percentage of 46%. In cycle II, it has started to increase with an average score of 85 with a percentage of 87.5%. The application of the labyrinth board media used makes students practice questions so that they can remember what they have learned. So it can be concluded that the application of labyrinth board media in addition material can improve the arithmetic skills of class 1A students at SDN 060913 Medan.

Keywords: *labyrinth board media, addition, counting ability*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan media papan labirin pada materi penjumlahan untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa di kelas 1 SDN 060913 Medan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IA SDN 060913 Medan, yang berjumlah 24 orang siswa terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi aktivitas guru dan siswa, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian penerapan media papan labirin pada dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I SDN 060913 Medan, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 68,75 dengan persentase 46%. Pada siklus II sudah mulai meningkat dengan nilai rata-rata 85 dengan persentase 87,5%. Penerapan media papan labirin yang digunakan membuat siswa berlatih soal-soal sehingga dapat diingat oleh siswa apa yang telah dipelajari. Jadi dapat disimpulkan Penerapan media papan labirin Pada Materi Penjumlahan dapat Meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 1A SDN 060913 Medan.

Kata kunci: *media papan labirin, penjumlahan, kemampuan berhitung*

Received: 08 Mei 2025

Approved: 01 Juni 2025

Published: 31 Desember 2025

Citation: Asnidar, Rahmat Mushlihuddin, Afrida Hanum Nasution "Penerapan Media Papan Labirin untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Materi Penjumlahan Bilangan Kelas 1." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (Desember 31, 2025): 112-122.



Copyright ©Asnidar, Rahmat Mushlihuddin and Afrida Hanum Nasution.
Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.
This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan utama setiap orang, karena melalui pendidikan, potensi individu dapat digali dan dikembangkan sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Pendidikan menjadi ruang lingkup yang mampu menciptakan kegiatan yang dapat membawa peserta didik dalam menggapai sesuatu yang diharapkan. Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk mendukung pencapaian ilmu pengetahuan oleh siswa adalah melalui pengembangan kurikulum sekolah. Fokus utama pemerintah dalam menerapkan kebijakan pendidikan saat ini adalah dengan meningkatkan tiga indikator penting, yaitu terkait kemampuan menalar dan menggunakan bahasa yang disebut sebagai literasi, terkait opini atau pemahaman peserta didik mengenai kebhinekaan yang disebut karakter, dan terkait meningkatkan penguasaan akan hal-hal yang berkaitan dengan angka, seperti menghitung, mengukur, dan menganalisis data, termasuk dalam kemampuan yang disebut numerasi.²

Dalam ranah pendidikan, kemampuan numerasi merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian dan fokus utama, khususnya pada pelajaran matematika. Salah satu bagian dari matematika tersebut adalah kemampuan berhitung, terutama dalam materi operasi hitung. Penguasaan operasi hitung merupakan dasar yang penting dan perlu dikuasai secara optimal oleh peserta didik. Tujuannya adalah agar siswa tidak mengalami kendala saat mengikuti pembelajaran pada jenjang selanjutnya.³ Selain itu, pemahaman terhadap konsep operasi hitung memungkinkan siswa menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan angka atau bilangan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian (Andini, 2023), yang mengungkapkan bahwa operasi hitung terdiri dari serangkaian langkah yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks matematika. Salah satu bentuk operasi hitung yang paling sering dijumpai dalam keseharian adalah penjumlahan.⁴

Merujuk pada temuan observasi yang dilaksanakan di SDN 060913 Medan Tembung, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih belum menguasai materi operasi hitung sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan oleh guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, sebagian siswa terlihat kurang fokus, yang menyebabkan mereka menyebutkan angka secara tidak berurutan saat berhitung. situasi ini berpengaruh pada capaian belajar siswa pada mata pelajaran matematika, yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai sebesar 70,4. Rendahnya hasil tersebut disebabkan dari sejumlah faktor, seperti kurangnya perhatian

¹ Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45.

² Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). *Analisis profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar*. Jurnal basicedu, 6(4), 6132-6144.)

³ Yayuk, E., Restian, A., & Ekowati, D. W. (2023). *Literasi numerasi dalam kerangka kurikulum merdeka berbasis art education*. International Journal of Community Service Learning, 7(2), 228-238.

⁴ Andini, S. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Penggunaan Media Kantong Bilangan Siswa Kelas IA MI Jam'iyatul Khair* (Bachelor's thesis).

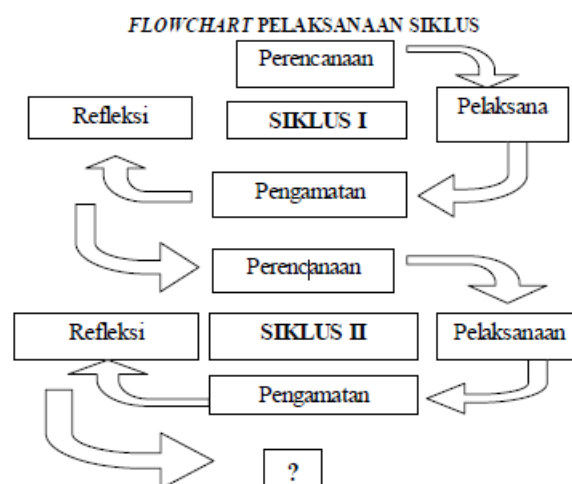
siswa terhadap materi yang disampaikan, motivasi belajar yang rendah, serta minimnya partisipasi aktif siswa sepanjang proses belajar mengajar, sehingga mereka kesulitan dalam memahami pelajaran.

Dalam proses pembelajaran matematika dibutuhkan media yang dapat membantu peserta didik berfikir secara konkret, khususnya dalam menjelaskan dan menanamkan konsep penjumlahan. Melalui penggunaan media, guru dapat membangkitkan minat atau keinginan belajar peserta didik, serta mendorong motivasi dan semangat belajar peserta didik⁵. Selain itu juga berdampak pada psikologi peserta didik tersebut. Media pembelajaran tersebut dapat dijadikan alat bantu dalam memahami materi penjumlahan dalam pembelajaran matematika.

Dari permasalahan diatas, maka diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Berdasarkan beberapa teori dan masalah yang diuraikan, peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Penerapan Media Papan Labirin untuk meningkatkan kemampuan berhitung Pada Materi Penjumlahan Bilangan Kelas 1A"

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) sebab dalam hal ini, peneliti terlibat secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian, baik dari perencanaan sampai akhir pelaksanaan tindakan. Penelitian ini mengacu pada tahapan PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Tanggart, yang terdiri dari empat elemen utama seperti gambar berikut.⁶



Gambar 1. Tahapan-tahapan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

⁵ Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). *Manfaat media dalam pembelajaran*. Axiom: jurnal pendidikan dan matematika, 7(1).

⁶ Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.

Dalam penerapannya, setiap siklus dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti pada tahap perencanaan untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa sebagai berikut:

- a) Menentukan materi yang akan diajarkan
- b) Menyusun modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKDP)
- c) Menyusun lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa untuk memperoleh data aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung
- d) Menyusun instrumen tes
- e) Menunjuk pihak yang akan bertindak sebagai pengamat

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari tindakan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti akan menerapkan perencanaan yang telah disusun. Proses pembelajaran siklus pertama mengacu pada modul ajar yang telah disusun. Setelah pembelajaran pada siklus pertama selesai dilaksanakan, peneliti memberikan soal tes untuk mengukur sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa pada siklus pertama. Setelah siklus pertama dilakukan, proses dilanjutkan ke siklus kedua dan seterusnya.

3. Pengamatan (Observasi)

Observasi dalam penelitian tindakan kelas merupakan aktivitas pengumpulan data yang berfokus pada perubahan kinerja proses belajar mengajar. Observasi dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui proses ini, observer, dapat mencatat berbagai kelebihan dan kekurangan yang muncul selama guru melaksanakan tindakan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam refleksi untuk merancang perbaikan pada putaran siklus berikutnya.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dan kajian kembali terhadap hasil-hasil yang didapatkan dari catatan observer. Jika hasil yang didapatkan pada siklus pertama belum maksimal, maka peneliti akan melanjutkan siklus kedua dan seterusnya. Hasil refleksi dari siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan untuk siklus kedua.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah sarana yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam rangka pelaksanaan penelitian. Untuk mempermudah dalam mengumpulkan data, instrumen pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes yang diberikan pada setiap siklus terdiri dari butir butir soal sebagai instrument penilaian untuk menilai hasil belajar siswa, dengan pemberian skor pada setiap soal sesuai dengan tingkat pencapaian siswa.

2. Observasi

Lembar observasi berfungsi sebagai acuan bagi pengamat dalam melakukan observasi terhadap berlangsungnya kegiatan penelitian. Kegiatan pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media papan labirin.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap yang digunakan untuk memproses data menjadi informasi yang berarti. Data yang didapatkan dalam penelitian ini dianalisis guna mengetahui aktivitas guru dan siswa serta meningkatkan kemampuan berhitung siswa.

1. Analisis Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Data observasi aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang diisi oleh pengamat pada saat proses pembelajaran. Rumus persentase yang digunakan yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi atau jumlah data yang Relevan

N = Jumlah skor yang diperoleh

Tabel 1. *Kategori Kriteria Penilaian Hasil Observasi Guru dan Siswa*⁷

No	Nilai %	Kategori Penilaian
1	80 – 100	Baik Sekali
2	66 – 79	Baik
3	56 – 65	Cukup
4	40 – 55	Kurang
5	30 – 39	Gagal

2. Analisis Ketuntasan Belajar Klasikal

Untuk mengetahui ketuntasan belajar kalsikal, dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil ketuntasan belajar kalsikan akan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar klasikal yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. *Kriteria KKM Klasikal Pembelajaran Matematika*

Nilai %	Kualifikasi Nilai
80 – 100	Tuntas
> 80	Tidak Tuntas

⁷ Sudijono, A. (2005). *Pengantar statistik pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan siklus. Adapun uraian setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melakukan tindakan pembelajaran pada siklus I, peneliti menyusun sejumlah perencanaan yaitu penyusunan perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar dan dilengkapi dengan kelengkapan proses pembelajaran, Media papan labirin, Lembar Observasi Aktivitas Siswa (LOAS), Lembar Observasi Aktivitas Guru (LOAG) dan kegiatan evaluasi berupa memberikan soal tes secara individu untuk mengukur dan melihat kemampuan peserta didik pada pembelajaran siklus pertama.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Siklus I dilakukan hari Jumat tanggal 11 April 2025 pada pertemuan ini guru mengajarkan materi tentang penjumlahan sederhana dan bagaimana penyelesaiannya menggunakan beberapa strategi seperti teknik menyimpan, kemudian dengan menggunakan papan labirin. Pada pertemuan ini, peneliti juga melakukan observasi siswa. Selain itu, memberikan soal dalam bentuk tes untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi penjumlahan yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pelaksanaan siklus I berlangsung dalam satu sesi pertemuan pada hari Jumat tanggal 11 April 2025 di Kelas 1/A pada jam pertama mata pelajaran Matematika. Proses pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup, yang disusun berdasarkan sintak Model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dirancang oleh peneliti. Pada tahap pendahuluan, guru memulai sesi pembelajaran dengan memberi salam, menanyakan keadaan siswa, memeriksa kerapian pakaian, mengatur posisi tempat duduk, mengajak siswa berdoa, memeriksa absensi siswa, serta melatih fokus siswa. Guru juga memperkenalkan materi pembelajaran hari itu, menyampaikan apersepsi untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa serta memberikan dorongan agar mereka termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

Pada sesi inti pembelajaran, guru mengulang topik yang ingin dipelajari, mendistribusikan teks berisi materi pembelajaran dan mengintruksikan siswa untuk membaca materi tersebut. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang telah dibagikan. Selanjutnya, para siswa dibagi ke dalam sejumlah kelompok acak yang terdiri atas 4 hingga 5 orang per kelompok dan diberikan LKPD pada setiap kelompok untuk dikerjakan. Guru memberikan arahan mengenai cara penyelesaian LKPD, guru kemudian menugaskan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil kerja mereka di hadapan kelas sebagai bentuk presentasi kelompok.

Pada tahap penutupan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merangkum materi yang telah diajarkan, memperkuat pemahaman mereka, memberikan soal evaluasi, serta menyampaikan pesan moral kepada siswa. Selain itu, guru juga menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan mendatang dan mengakhiri sesi pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan salam.

c. Pengamatan

Pada tahap pengamatan, dilakukan observasi terhadap kegiatan guru dan siswa sepanjang pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Observasi ini dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Hasil dari observasi ini disajikan berdasarkan catatan pengamat, serta ditinjau dari kreativitas siswa yang tampak setelah pembelajaran berlangsung.

Observasi terhadap aktivitas guru selama siklus I berlangsung menggunakan lembar observasi yang diisi oleh wali kelas 1/A yaitu Ibu Afrida Hanum Nasution, S.Pd. Data yang diperoleh menunjukkan hasil persentase sebesar 80,2 % dengan kategori penilaian Baik sekali. Sementara itu, aktivitas siswa memperoleh hasil persentase sebesar 75% dengan kategori penilaian Baik. Pada pertemuan siklus 1 ini, guru juga memberikan soal tes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun ketuntasan klasikal yang diperoleh peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. *Nilai Kriteria Ketuntasan Klasikal Siklus I*

Siklus	Nilai	frekuensi	Presentase	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
I	≥ 72	11	46%	✓	
	< 72	13	54%		✓
Total		24	100%		

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pembelajaran siklus 1 di atas, peneliti dapat merefleksikan kegiatan yang sudah dilaksanakan maka didapatkan hasil bahwa, siswa kurang kondusif mengakibatkan hasil belajar siswa belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Di samping itu, siswa masih menunjukkan kurangnya konsentrasi saat menyimak penjelasan dari guru.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran pada siklus II, peneliti menyusun sejumlah perencanaan yaitu penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan dilengkapi dengan kelengkapan proses pembelajaran, yaitu Lembar observasi aktivitas siswa, menyiapkan media papan labirin dan kegiatan evaluasi berupa memberikan soal tes secara individu untuk mengukur dan melihat kemampuan peserta didik pada pembelajaran siklus kedua.

b. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 25 April 2025. Pada pertemuan ini guru menyampaikan materi mengenai cara menyerdehanakan penjumlahan dua bilangan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan permainan. Peneliti turut mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan ini guru melakukan peninjauan ulang terhadap materi pembelajaran sebelumnya, dan di sesi akhir dan diberikan tes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sebelumnya.

Pada siklus II, pengamatan atau observasi terhadap aktivitas guru dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan dilaksanakan oleh wali kelas 1/A yaitu Ibu Afrida Hanum Nasution, S.Pd. Data hasil aktivitas guru mendapatkan hasil persentase sebesar 85,4% dengan kategori penilaian Baik sekali. Sementara itu, hasil aktivitas siswa diamati oleh Indah Santika, S.Pd dan mendapatkan hasil persentase sebesar 82,1% dengan kategori penilaian Sangat Baik. Selanjutnya, guru memberikan soal tes guna mengevaluasi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Adapun ketuntasan klasikal yang diperoleh peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Kriteria Ketuntasan Klasikal Siklus II

Siklus	Nilai	Frekuensi	Presentase	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
I	≥ 72	21	87,5%	✓	
	< 72	3	12,5%		✓
Total		24	100%		

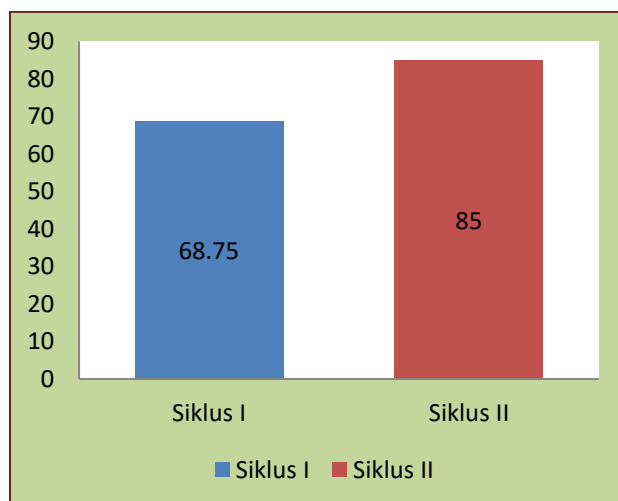
c. Pengamatan

Pengamatan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus II dilakukan oleh observer selaku guru kelas di kelas I, pengamatan dilakukan dari awal proses belajar mengajar sampai dengan selesai. Berdasarkan hasil pengamatan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dilaksanakan dengan baik dan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan media papan labirin dan siswa dibantu oleh guru dalam mengerjakan tugasnya kemudian siswa merangkum kembali materi yang telah dipelajari. Kemudian ada juga siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran dan situasi kelas kondusif dan siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

d. Refleksi

Penerapan media papan labirin dalam materi penjumlahan mampu meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I. Hal ini dapat dilihat dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II untuk mapel Matematika adalah 85. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) pada pelajaran Matematika sebanyak 21 orang dengan persentase 87,5%. Karena telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal, maka proses belajar mengajar dihentikan pada siklus II.

Perbandingan hasil belajar siswa kelas 1 SDN 060913 Medan berdasarkan rata-rata nilai pada siklus I dan II disajikan pada grafik berikut ini:



Gambar 2. *Nilai rata-rata siswa pada siklus I dan II*

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai ketuntasan siswa dalam mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa 68,75 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus I kurang berhasil dan belum tuntas. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa 85, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian pada siklus II sudah mencapai ketuntasan.

Pembahasan

1. Siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus I yaitu pada materi Penjumlahan yang dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab antara guru dan siswa serta media papan labirin. Pada siklus I ini siswa sudah aktif dalam belajar dan dengan adanya media papan labirin yang digunakan mampu membuat siswa tertarik untuk belajar menjawab soal melalui media papan labirin dan membuat siswa lebih semangat, namun walaupun begitu ada beberapa kelompok yang ribut. Pada siklus I untuk mapel Matematika jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan klasikal sebanyak 11 orang dengan persentase 46%, sedangkan siswa yang masih di bawah nilai ketuntasan yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase 54%. Dikarenakan nilai ketuntasan klasikal siswa mapel Matematika hanya 46% dimana nilai ketuntasan klasikal tersebut masih di bawah 85%, maka siklus 1 dianggap belum tuntas, maka perlu dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa untuk mapel Matematika adalah 68,75 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada siklus I meskipun sudah ada peningkatan, tetapi masih belum tuntas perlu diperbaiki hasil belajar siswa agar lebih maksimal. Adapun pengamatan dilakukan dari awal proses belajar mengajar sampai dengan selesai dan ditemukan beberapa temuan yaitu lemahnya peneliti dalam memotivasi siswa pada saat proses belajar mengajar, kelas masih ribut, rendahnya konsentrasi belajar siswa, kurangnya pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien, sebagian siswa kurang tepat dalam menjawab dan menyelesaikan soal yang terdapat pada soal tes siklus I, jadi kekurangan yang muncul pada siklus I perlu diperbaiki melalui tindakan selanjutnya yang dilaksanakan pada siklus II.

2. Siklus II

Pada proses pembelajaran siklus II, materi yang disampaikan meliputi cara menyederhanakan pecahan, penjumlahan dan pengurangan pecahan yang dilaksanakan dengan menggunakan media papan labirin. Pada siklus II ini, partisipasi siswa dalam belajar meningkat secara signifikan. Penggunaan media papan labirin terbukti efektif untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka untuk menyelesaikan soal dalam permainan ular tangga ini. Dengan demikian, hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan dibandingkan pada siklus I.

Pada siklus II, semua siswa telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu sebanyak 21 orang dengan persentase 85%. Hal ini tentu sesuai dengan standar nilai ketuntasan klasikal yang ditargetkan. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dihentikan pada siklus II karena telah mencapai ketuntasan yang optimal. Pada siklus II, rata-rata nilai yang diperoleh siswa untuk mapel Matematika adalah 85 sehingga peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran pada materi penjumlahan yang dilaksanakan di kelas IA dengan media papan labirin sudah berhasil dibandingkan nilai pada siklus I. Pada siklus kedua, kondisi kelas sudah kondusif sehingga memungkinkan siswa lebih fokus dalam pembelajaran. Media papan labirin tidak hanya membuat siswa lebih termotivasi untuk menjawab soal-soal, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih menyenangkan. Siswa merasa tertantang dan termotivasi karena keberhasilan menjawab soal berkaitan langsung dengan keberhasilan dalam permainan, sehingga mereka lebih bersemangat dan antusias.

Adapun hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan dari awal proses belajar mengajar sampai dengan selesai, ditemukan beberapa temuan yaitu peneliti berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan mendukung, sehingga siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Maka pembelajaran pada siklus II mengalami perbaikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dibandingkan siklus I.

Permasalahan yang muncul di siklus I telah berhasil diatasi pada siklus II. Sebagian besar tahapan pembelajaran pada siklus II ini berjalan dengan cukup baik, peserta didik terlihat semakin memahami materi, serta menunjukkan semangat dan antusias tinggi dalam menyelesaikan tantangan yang diberikan guru pada media papan labirin. Hal ini berdampak positif dalam memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas (PTK) yang diperoleh dari penggunaan Media papan labirin pada materi penjumlahan untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I SD Negeri 060913 dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan labirin pada materi penjumlahan dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I SD Negeri 060913 Medan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada siklus I 68,75 dengan persentase 46%. Pada siklus II sudah mulai meningkat dengan nilai rata-rata 85 dengan presentase 87,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45.
- Andini, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Penggunaan Media Kantong Bilangan Siswa Kelas IA MI Jam'iyatul Khair (Bachelor's thesis).
- Arikunto, S. (2021). Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi. Bumi Aksara.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6132-6144.)
- Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat media dalam pembelajaran. *Axiom: jurnal pendidikan dan matematika*, 7(1).
- Siradj, Said Aqil. "Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2011).
- Sudijono, A. (2005). Pengantar statistik pendidikan. PT Raja Grafindo Persada.
- Yayuk, E., Restian, A., & Ekowati, D. W. (2023). Literasi numerasi dalam kerangka kurikulum merdeka berbasis art education. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 228-238.